ISSN 2528-3669 (CETAK) dan 2655-6383 (ONLINE)

MENINGKATKAN MINAT BELAJAR BIDANG BIMBINGAN PRIBADI DAN SOSIAL MATERI MEMAHAMI TUJUAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PENGAJARAN BERBASIS TIK PADA SISWA KELAS VIII-H SMP NEGERI 7 KOTA MADIUN TAHUN PELAJARAN 2018/2019

TIORITA SORMIN, S.Pd.
SMP NEGERI 7 KOTA MADIUN

ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan permasalahan: (a) Bagaimanakah Penggunaan Media pengajaran Berbasis TIK dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan minat belajar siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun?(b) Bagaimanakah Dampak Penggunaan Media pengajaran Berbasis TIK dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun ? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Penggunaan Media pengajaran Berbasis TIK dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan minat belajar siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun, dan (b) Dampak Penggunaan Media pengajaran Berbasis TIK dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah Kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I 43.7 dan siklus II 71. Simpulan dari penelitian ini adalah model pengajaran dengan media berbasis TIK dapat berpengaruh positif terhadap prestasi, minat, perhatian dan partipasi, motivasi belajar Siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bimbingan Konseling.

Kata kunci: Bimbingan Konseling, Metode Pengajaran Media Berbasis TIK

PENDAHULUAN

Belajar yang efektif harus dimulai dari pengalaman langsung atau pengalaman kongkrit dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga dalam pengajaran dari pada tanpa dibantu dengan alat pengajaran. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berusaha untuk menampilkan rangsangan (*stimulus*), yang dapat diproses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, maka semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan.

Dengan demikian, siswa diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan. Untuk memanfaatkan semua alat indera indera dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan rangsangan (*stimulus*). Sedangkan rangsangan tersebut dapat direaliasasikan dengan penggunaan peraga dalam pendidikan. Peraga dalam pengajaran bisa disebut dengan media pengajaran.

Hal ini ditegaskan oleh Arsyad (2003), yang mengatakan bahwa, kegiatan belajar mengajar pemakaian kata media pengajaran digantikan oleh istilah seperti alat pandang-

dengar, bahan pengajaran, komunikasi pandang dengar, pendidikan alat peraga pandang, teknologi pendidikan, alat peraga, dan media penjelas. Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendo-rong upaya-upaya pembaharuan dalam pe-manfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Guru dituntut agar menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat terse-but sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru harus dapat menggunakan alat yang murah dan efisien meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan (Arsyad, 2003)

Beberapa alasan pentingnya media pengajaran diguna-kan dalam kegiatan belajar mengajar dalam penelitian tindakan ini, adalah: (1) dengan media pengajaran siswa belajar akan lebih kongkrit dan tidak *verbalisme*, (2) siswa lebih memiliki motivasi dalam belajar, sebab dengan media pengajaran, kegiatan belajar akan lebih menarik, (3) kegiatan belajar lebih bervariatif, (4) siswa dapat melakukan kegiatan belajar sendiri dengan media pengajaran yang dihadapi, dan (5) dengan media pengajaran kegiatan belajar siswa akan lebih membawa pemikiran siswa kepada kehidupan sehari-hari.

Dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti tersebut, maka muncul beberapa permasalahan dalam kegiatan penelitian ini. Mengapa media pengajaran sangat penting digunakan dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar ?. Apakah dampak penggunaan media pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar? Hal ini perlu dibuktikan dalam penelitian tindakan ini, khususnya pada upaya meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun.

Rumusan Masalah

1. Apakah Penggunaan Media pengajaran Berbasis TIK dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun ?
2. Bagaimanakah Dampak Penggunaan Media pengajaran Berbasis TIK dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun ?

Tujuan Penelitian

(1) Penggunaan Media pengajaran Berbasis TIK dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun, dan (2) Dampak Penggunaan Media pengajaran Berbasis TIK dalam Kegiatan Belajar Mengajar pada Siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun.

Manfaat Penelitian

1. Guru SMP Negeri 7 Kota Madiun

Sebagai masukan pengetahuan kepada guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar yang optimal dengan menggunakan media pengajaran yang tepat. Salah satunya adalah penggunaan media bermedia pengajaran Berbasis TIK dalam pembelajaran siswa kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun.

2. Siswa SMP Negeri 7 Kota Madiun

Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar tidak *verbalisme* terhadap materi yang diajarkan guru, bila guru menggunakan media pengajaran Berbasis TIK dalam proses belajar mengajarnya.

3. Lembaga SMP Negeri 7 Kota Madiun

Lembaga sekolah perlu memperhatikan kebutuhan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dengan harapan tujuan pembelajaran yang dilakukan di lembaga tersebut dapat tercapai secara optimal.

4. Literatur

Sebagai acuan dan referensi kegiatan ilmiah lainnya yang sesuai dengan topik

pembahasan yang sesuai dengan permasalahan penelitian tindakan ini.

Hipotesis Tindakan

"Jika Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun menggunakan media pengajaran Berbasis TIK dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka dimungkinkan minat belajar dan hasil belajar siswa kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun, akan lebih baik dibandingkan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebelumnya".

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada permasalahan dampak penggunaan media pengajaran Berbasis TIK dalam kegiatan belajar mengajar siswa kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun, terhadap upaya peningkatan minat belajarnya.

Penegasan Istilah

1. Media Pengajaran

Media pengajaran yang dimaksud adalah peraga yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan memperlancar kegiatan belajar dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Minat Belajar

Minat belajar adalah kecenderungan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.

Minat belajar yang dimaksud dalam penelitian tindakan ini adalah minat belajar siswa kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun, dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Media Pendidikan

Menurut Arsyad (2003), dalam kegiatan belajar mengajar pemakaian kata media pengajaran digantikan oleh istilah seperti alat pandang-dengar, bahan pengajaran, komunikasi pandang dengar, pendidikan alat peraga pandang, teknologi pendidikan, alat peraga, dan media penjelas.

Namun dari beberapa istilah tersebut media pendidikan memiliki keterbatasan didalamnya meliputi: (1) media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dikenal dengan istilah *hardware*, (2) media pendidikan yang memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai *software*, (3) penekanan media pendidikan terhadap visual dan audio, (4) media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Bagaimana Memilih Media pengajaran

Ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media. Diantaranya: a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. b. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. c. Praktis, luwes, dan bertahan. d. Guru terampil menggunakannya. e. Pengelompokan sasaran. f. Mutu Teknis

Manfaat dan Fungsi Media Pendidikan

a. Manfaat Media Pendidikan

Menurut Sudjana & Rival (1992), beberapa manfaat dari media pengajaran dalam proses belajar siswa. Diantaranya, (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran, (3) metode akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, dan (4) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan

belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan sebagainya.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari penggunaan media pengajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

1) Media pengajaran dapat memperjelas penyajian dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2) Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
3) Media pengajaran dapat emngatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu: (a) obyek atau benda terlalu besar ditampilkan, dapat diganti dengan media pengajaran, slide, dan model, (b) obyek atau benda yang terlalu kecil dapat ditampilkan dengan media pengajaran, slide, dan model, (c) kejadian yang telah berlangsung dimasa lalu dapat ditampilkan melalui rekaman video, slide disamping secara verbal, (d) obyek yang rumit dapat ditampilkan secara kongkrit melalui media pengajaran, slide dan lain-lain, (e) kejadian yang dapat membahayakan dapat disimulasikan melalui media komputer, dan (f) peristiwa alam dapat disajikan melalui film, video, slide dan sebagainya.
4) Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka.

b. Fungsi Media Pendidikan

Menurut Kemp & Dayton (1985) media pengajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama bila media itu digunakan untuk perorangan, kelornpok, atau kelompok yang besar jumlahnya, yaitu (a) memotivasi minat dan tindakan, (b) menyajikan informasi, dan (c) memberi instruksi.

Tujuan informasi, artinya media pengajaran dapat digunakan dalam rangka menyajikan informasi dihadapan sekelompok siswa. Penyajian ini dapat pula berbentuk hiburan, drama, atau teknik motivasi. Partisipasi yang diharapkan dari siswa hanya terbatas pada persetujuan atau ketidaksetujuan mereka secara mental, dan sebaliknya.

Media berfungsi sebagai media instruksi, dimana informasi yang terdapat dalam media tersebut harus melibatkan siswa baik dari benak atau mental maupun bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Di samping menyenangkan, media pengajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa.

Dasar pengembangan kerucut tersebut bukanlah tingkat kesulitan, melainkan tingkat keabstrakan, jumlah jenis indra yang turut serta selama penerimaan isi pengajaran atau pesan. Pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu oleh karena ia melibatkan indra pengelihatan, pendengaran, perasan, penciuman, dan peraba, yang dikenal dengan istilah *learning by doing*.

4. Media Berbasis Visual

Visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah dalam bentuk media pengajaran. Jika mengamati bahan pelajaran dalam bentuk media pengajaran, akan ditemukan gagasan untuk merancang bahan visual yang menyangkut penataan elemen-elemen visual yang akan ditampilkan. Tatanan elemen-elemen itu harus dapat menampilkan visual yang menarik dan dapat dimengerti dengan jelas, dan menarik perhatian sehingga

mampu menyampaikan pesan yang diinginkan oleh penggunannya.

Ada beberpa hal yang harus diperhatikan dalam proses penataan visualisaisi media pengajaran tersebut, diantaranya, (a) kesederhanaan, (b) keterpaduan, (c) penekanan, dan (d) keseimbangan.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun, sangat tepat bila guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui media bermedia pengajaran. Sebab dengan media bermedia pengajaran Berbasis TIK, siswa kelas VIII yang umumnya merasa bosan atau jenuh dengan bimbingan dan koseling ini, maka dengan visual yang digunakan guru, setidaknya dapat membantu menghilangkan verbalisme yang ada pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Madiun. Khususnya adalah siswa kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun .

Minat Belajar

Minat berkaitan erat dengan perasaan individu, objek, dan aktivitas. Ada dua hal yang diperhatikan kaitannya dengan minat, yaitu: minat sebagai dorongan dan minat sebagai kebutuhan. Minat adalah kecenderungan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut. Minat belajar adalah suatu dorongan atau keinginan individu dalam hal ini siswa, sebagai upaya untuk mencapai hasil belajar yang dilakukan. Membangkitkan minat belajar pada siswa sulit dilaksanakan bila proses belajar hanya menekankan pada satuan-satuan kurikulum, sistem kenaikan kelas, sistem ujian, yang mengutamakan kontinuitas dan pendalaman belajar (Sukmadinata, 2001).

Minat belajar pada siswa ada yang bersifat sementara (jangka pendek) dan bersifat menetap (jangka panjang). Beberapa hal yang dapat diusahakan untuk membangkitkan minat belajar siswa secara menetap (jangka panjang) yaitu, pemilihan bahan pengajaran yang berarti bagi anak, menciptakan kegiatan belajar yang dapat membangkitkan dorongan untuk menemukan, menterjemahkan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, dan materi disampaikan dalam bentuk siswa aktif, anak banyak terlibat dalam proses belajar.

Minat belajar selalu berkaitan erat dengan motivasi. Hal ini ditegaskan oleh Hamalik (2002) yang mengatakan bahwa memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat hubungannya dengan minat belajar siswa itu sendiri.

Berkaitan dengan minat belajar, dapat dikatakan apabila dalam kegiatan belajar mengajar tersebut terdapat kondisi yang menyenangkan, maka siswa akan lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajarannya dengan demikian dapat dipastikan bahwa minat belajarnya meningkat pula.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan. Penelitian tindakan merupakan merupakan intervensi skala kecil terhadap tindakan dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut (Cohen dan Mantion, (1980) yang dikutip oleh Zuriah, (2003).

Rancangan dalam penelitian ini direncanakan melalui beberapa tahap perencanaan, diantarannya: (1) refleksi awal, (2) peneliti merumuskan permasalahan secara operasional, (3) peneliti merumuskan hipotesis tindakan, dan (4) menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan.

Rancangan penelitian tindakan ini, dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru-guru kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah faktor perbedaan kemampuan belajar antara siswa, dan kondisi lingkungan objek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-H Semester I SMP Negeri 7 Kota Madiun, tahun pelajaran 2018/2019.

Langkah-langkah Penelitian

Menurut Zuriah (2003) mengatakan bahwa langkah-langkah penelitian tindakan terdiri atas empat tahap. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. **Tahap 1.** *Refleksi Awal*. Merupakan fase refleksi awal yang berarti melakukan refleksi terhadap situasi yang sebenarnya, setelah merumuskan tema penelitian.
2. **Tahap 2**. *Perencanaan* Merupakan fase perencanaan yang dilakukan setelah melakukan fase pertama, perlu mereview analisis awal yang harus dilakukan, tentang penggunaan media pengajaran Berbasis TIK dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun.

Tahap 3. *Tindakan Observasi*. Tahap ini merupakan tahap penjabaran rencana ke dalam tindakan dan mengamati jalannya tindakan. Menurut Nasution (1988) yang dimaksud dengan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan selama di lapangan, peneliti berusaha berinteraksi dengan subjek secara aktif, sebab observasi adalah kegiatan selektif dari suatu proses aktif. Dimaksudkan untuk mengetahui keadaan obyek penelitian sebelum peneliti melakukan penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada.

4. **Tahap 4.** *Refleksi Akhir*. Tahap ini terdiri dari: (a) menganalisis, (b) melakukan sintesis, (c) memberikan makna, (d) eksplanasi, dan (e) membuat kesimpulan.

Instrumen Penelitian

Menurut Zuriah (2003), ada 5 jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan. Diantaranya observasi, wawancara, catatan lapangan, angket, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan meliputi: (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Zuriah, 2003).

Ada dua jenis observasi yang dilakukan, diantaranya: (a) Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan dimana observer berada bersama objek yang diselidiki, dan (b) Observasi tidak langsung, yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti. Dengan menggunakan teknik ini, melakukan catatan terhadap hasil observasi dengan menggunakan daftar cek (*chek list*).

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan kenyataan pada saat peneliti melakukan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada guru dan siswa kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam yang tidak terstruktur. Sebab dalam wawacara tidak terstruktur akan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya yang rahasia, dan sensitif sifatnya sekalipun serta memungkinkan sekali dicatat semua respons afektif informan yang tampak selama wawancara berlangsung.

3. Dokumentasi

Munurut Zuriah (2003) teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema seperti yang disarankan oleh data. Miles dan Hubermen (1984) mengatakan analisis data perlu dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Selanjutnya Nasution (1988) mengatakan bahwa analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.

Teknis analisis data dalam penelitian ini, adalah analisis data kualitatif yang bersifat linear (*mengalir*) maupun bersifat sirkuler. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan. Penelaahan dilakukan dengan cara menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan, dan menyimpulkan. Kegiatan penelaahan pada prinsipnya dilaksanakan sejak awal data dikumpulkan, (2) Mereduksi data yang didalamnya melibatkan kegiatan mengkategorikan dan pengklasifikasian, dan (3) Menyimpulkan dan menferivikasi. Dari kegialan reduksi selanjutnya dilakukan penyimpulan terakhir dan selanjutnya diikuti kegiatan ferivikasi atau pengujian terhadap temuan penelitian.

Penyiapan Partisipan

Penelitian ini dilandasi prinsip kolaboratif, partisipatoris, dan kooperatif, maka kegiatan penyiapan partisipan dipandang perlu dilakukan. Kegiatan pelatihan diawali dengan kegiatan diskusi tentang penggunaan media pengajaran Berbasis TIK dalam proses belajar mengajar siswa kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus Pertama

Menurut pendapat para ahli bahwa dengan menggunakan media audio visual mempunyai kemampuan yang lebih baik karena gabungan media audio dan media visual. Masalah yang dicari pemecahan dalam penelitian ini adalah apakah hasil belajar siswa dengan menggunakan media Pembelajaran Berbasis TIK dalam pengajaran Bimbingan Konseling pada kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun dapat meningkat.

1. Keaktifan siswa Pada Pembelajaran Bimbingan Konseling Siklus Pertama

Pada siklus pertama peneliti membuat tayangan yang menggunakan audiovisual yaitu media Pengajaran Berbasis TIK dengan membuat ringkasan materi dalam bentuk power poit disertai dengan gambar-gambar yang memperjelas materi yang diajarkan.

Setelah siklus pertama dilaksanakan ternyata dari 26 siswa sebagai responden, skor rata-rata minat belajar siswa terhadap pengajaran dengan menggunakan media Pengajaran Berbasis TIK meningkat, untuk jelasnya sebagai berikut : 1 siswa mendapat skor rata-rata 1; 7 siswa mendapat skor rata-rata 1,3; 9 siswa mendapat skor rata-rata 1,7; 8 siswa mendapat skor rata-rata 2; 1 siswa mendapat skor rata-rata 2,3. Jumlah rata-ratanya 43,7.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat keaktivitas dengan menggunakan media Pengajaran Berbasis TIK dalam pengajaran Bimbingan Konseling mempunyai nilai rata-rata kategori **43.7** masih cukup mempunyai minat terhadap pengajaran Bimbingan Konseling

2. Refleksi Silklus Pertama

Karena pada siklus pertama nilai yang didapat belum memuaskan hal ini disebabkan penggunaan media Berbasis TIK belum mak-simal, pada siklus kedua diadakan perbaikan secara terinci persiapannya sebagai berikut:

a. Persiapan, 1) Merumuskan tujuan dengan memanfaatkan media, 2) Menyusun Rencana Pelayanan Bimbingan dan Konseling (terlampir), 3) Membuat ringkasan materi dalam bentuk power point, 4) Menyunting film yang berkaitan dengan materi pembelajaran 5) Menyunting gambar yang

berkaitan dengan materi pengajaran, 6) Membuat pertanyaan dalam bentuk power point, 7) Menyiapkan ruangan audio visual, 8) Menyiapakan peralatan TIK yaitu Komputer, LCD Proyektor, dan pengeras suara.

b) Pelaksanaan, 1) Apersepsi dengan melihat kesiapan siswa dalam menerima materi, 2) Memutar film tentang Motivasi meraih kesuksesan (Film-film motivator), 3)Menanggapi film secara lisan, 4) Menjelaskan materi dengan slide yang telah dibuat diselingi dengan tanya jawab, 5) Menanyakan kepada siswa terhadap materi yang belum dipahami siswa, 6) Menampilkan pertanyaan yang telah dibuat untuk siswa, 7) Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran, 8) Siswa menjawab pertanyaan dalam kertas satu lembar.

Hasil Siklus kedua

1. Keaktifan siswa Pada Pembelajaran Bimbingan Konseling

Pada siklus kedua peneliti membuat tayangan yang menggunakan audiovisual yaitu media Berbasisis TIK dengan membuat ringkasan materi dalam bentuk power poit disertai dengan gambar-gambar yang memperjelas materi yang diajarkan. Selain itu sebelum memasuki materi pembelajaran maka diputarkan dulu film yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Setelah siklus kedua dilaksanakan ternyata dari 26 siswa sebagai responden, skor rata-rata minat belajar siswa terhadap pengajaran dengan menggunakan media Pengajaran Berbasis TIK meningkat, untuk jelasnya sebagai berikut : 5 siswa mendapat skor rata-rata 2,3; 11 siswa mendapat skor rata-rata 2,7; dan 10 siswa mendapat skor rata-rata 13. Jumlah rata-ratanya 71,00.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa tingkat keaktivitas dengan menggunakan media Berbasisis TIK dalam pengajaran Bimbingan Konseling mengalami peningkatan yaitu **71** mempunyai minat terhadap pengajaran Bimbingan Konseling.

3. Dampak Setelah Strategi Yang Dipilih

Setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media Berbasis TIK dalam pembelajaran Bimbingan Konseling pada kelas VIII-H SMP Negeri 7 Kota Madiun maka hasil yang didapatkan adalah terjadinya peningkatan prestasi anak didik yaitu pada siklus pertama siswa mendapat rata-rata nilai **43.7** dan. Setelah siklus ke dua dilaksanakan maka Rata-rata nilai mencapai **71**.

Jadi antara siklus pertama dengan siklus ke dua dengan menggunakan media Berbasis TIK adalah dari prestasi belajar siswa mengalami peningkatan 27.33.

Selain hasil yang diutarakan di atas ada dampak yang dirasakan adalah:

1. Bagi siswa : a. Proses belajar mengarah lebih menarik, menyenangkan. b. Meningkatkan prestasi belajar siswa hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat ketercapaian belajar siswa (nilai). c. Pemahaman siswa terhadap materi semakin bertambah. d. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
2. Bagi Guru : a. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih baik, karena materi yang diajarkan terlihat dan terdengar dengan jelas. b. Pembelajaran dapat lebih menarik. c. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar. d. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, e. Penyeragaman materi yang diajarkan pada kelas yang paralel. f. Dapat memanfaatkan waktu secara efisien dan efektif, karena guru tidak perlu lagi menulis di papan tulis yang telah terwakili oleh proyektor/LCD. g. Peran guru berubah kea rah yang positif.
3. Bagi Sekolah : a. Dapat mengoptimalisasikan penggunaaan media yang telah disiapkan. b. Dapat menjadi nilai tambah bagi sekolah. c. Ketercapaian program sekolah.

4. Kendala Yang Dihadapi Dalam Penerapan Strategi

Seperti halnya dengan penggunaan metode dan media pembelajaran lainnya sudah

tentu banyak menemukan hambatan atau kendala-kendala di lapangan.

Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan barang baru bagi sebagian guru, ini dapat dimaklumi karena bagi guru yang memiliki kompetensi S.1 lulus dibawah tahun 1993 belum begitu banyak mengenal Komputer, karena pada saat itu selain harganya mahal juga tenaga operasionalnya masih sangat langka, sehingga laporan, makalah bahkan skripsi masih dikerjakan secara manual, yaitu mesin Ketik. Ditambah lagi selama menjadi guru minat untuk belajar dan menggunakan komuter jarang dilakukan. Dengan demikian dapat dipastikan guru tersebut menjadi alergi Komputer (merek komputer masih rendah).

Selain masalah utama di atas ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam menerapkan penggunaan media komputer dalam proses belajar mengajar.

1. Penolakan/keengganan untuk berubah khususnya dari pengambil kebijakan.
2. Ketersediaan sumber daya manusia, sampai saat ini masih banyak guru yang alergi terhadap media komputer , jangankan didaerah pedesaan bahkan dikota sekalipun masih banyak guru yang alergi terhadap Komputer.
3. Ketersediaan fasilitas TIK, fasilitas TIK pada sekolah-sekolah tertentu sudah ada yang memadai akan tetapi pada sekolah lainnya jangankan untuk media komputer bahkan ada beberapa sekolah khususnya Sekolah Dasar belum teraliri arus listrik.
4. Ketersedian bahan ajar berbasis aneka sumber
5. Kelangsungan kerena keterbatasan dana, berbicara masalah komputer, maka tidak terlepas dari dana yang dibutuhkan, dengan demikian banyak sekolah belum menggunakan media TIK karena keterbatasan dana.

5. Faktor Pendukung

Pada akhir-akhir ini sudah banyak sekolah-sekolah yang menganggap komputer sebagai suatu kebutuhan yang harus dilakukan guna menjawab tantangan perubahan global yang sangat cepat termasuk di dalamnya dunmia pendidikan.

SMP Negeri 7 Kota Madiun merupakan sekolah berstandart nasional , telah lama mengantisipasi kemajuan secara global dengan melengkapi fasilitas –fasilitas sekolah yang berbasis Komputer yaitu berupa:

1. Ruangan Audio Visual berbasis TIK
2. Ruangan Komputer berbasis TIK.
3. Didukung oleh lebih dari 20 unit komputer dan 2 buah laptop.
4. 3 buah LCD Proyektor.
5. Free Hotspot bagi semua guru dan siswa untuk menggunakan internet kapan saja pada area SMPN 7 Kota Madiun.

Dengan dukungan fasilitas yang memadai, sudah sepatutnya proses pembelajaran dapat diterapkan yang barbasis Teknologi Informasi dan komunikasi.

6. Pengembangan

Pada masa yang akan datang diharapkan penerapan komputer dalam proses belajar mengajar bukan hanya dilakukan oleh beberapa orang guru saja melainkan oleh seluruh guru sehingga fasilitas-fasilitas yang ada dapat dioptimalisasikan penggunaannya.

Selain penggunaaan komputer oleh masing-masing guru diharapkan kedepan ada pengembangan jaringan internet, karena dengan adannya berbagai fasilitas yang diberikan pemetintah berupa program Jardiknas dapat dimanfaaatkan dengan sebaik-baiknya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Proses belajar dan mengajar dengan menggunkan media berbasis TIK lebih menarik dan menyenangkan.
2. Proses belajar mengajar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Saran

Untuk dapat mengoptimalkan penggunaan media komputer dalam proses belajar mengajar maka pihak sekolah disarankan dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Pelatihan Komputer bagi guru-guru
2. Pelatihan membuat media pembelajaran dengan bentuk power point
3. Memberikan penghargaan kepada guru-guru yang telah membuat dan melaksakan program pengajaran berbasis TIK.
4. Untuk pemerintah dapat memenuhi kebutuhan dasar guru dengan memeberikan fasilitas komputer ke sekolah-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, R. C., & Biklen, 1990, ***Riset Kualitatif Untuk Pendidikan Pengantar ke Teori dan Metode Alih Bahasa Munandir,*** PAU UT, Jakarta.

Depdikbud, 1994, ***Pedoman Bimbingan Konselor dalam Proses Belajar Mengajar***, Direktorat Konselor dan Tenaga Teknis, Depdikbud, Jakarta

Hopkins,David. 1985. ***A Teacher'S Guide to Classroom Research,*** Philadelpia open University Press, Hilton Keynes

Me niff, 1992. *Action Research Principles and Practice.* New York, Chapman and Hall Inc.

Nasution, S. 1992. ***Metode Penelitian Naturalistik Kualitataif***. Bandung: Penerbit Tarsito

Poerwadarminta, WJS, 1984. ***Kamus Umum Bahasa Indonesia.*** PN Balai Pustaka, Jakarta

Surya Brata, S., 1983. ***Belajar Mengajar di Perkonseloran Tinggi***. Andi Ofset, Yogyakarta.

Spradley, J., 1980. ***Participant Observation.*** New York: Holt, Rinehart and Winston

Tarigan, HG. 1986, ***Pengajaran Keterampilan Berbudaya,*** Angkasa, Bandung

Wikel, 1987, ***Psikologi Pengajaran,*** PT Gramedia, Jakarta.

Suparno, P., Rohandi, R., Sukadi, G., Kartono, S. 2001. ***Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi.*** Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Usman, Uzer, M. 2002. ***Menjadi Guru Profesional.*** Edisi Kedua. Cetakkan ke empat belas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zuriah, N. 2003. ***Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial.*** Edisi Pertama. Mlang: Bayu Media Publishing.